

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Sudah cukup banyak khasanah kepustakaan yang membahas tentang peran pers terhadap masalah yang terjadi di masyarakat.

Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti mengacu pada karya penelitian Folly Akbar, mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang terbit pada tahun 2015. Dalam skripsinya, Folly Akbar mengambil judul “*Analisis Wacana Pemberitaan Penutupan Lokalisasi Dolly di Harian Republika dan Kompas*”. Tujuan penelitiannya adalah untuk melihat Harian Kompas dan Harian Republika dalam mewacanakan kasus penutupan Lokalisasi Dolly dan melihat perbedaan pada pemberitaannya. Hasil dari penelitian Folly Akbar yaitu secara umum tidak terdapat perbedaan yang mencolok pada kedua media yang ia teliti. Hal ini menunjukkan bahwa baik Harian Kompas maupun Harian Republika sama-sama mendukung langkah Pemerintah Kota Surabaya untuk menutup Lokalisasi Dolly.¹

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Folly Akbar. Penelitian Folly Akbar fokus pada sengketa tanah antara warga gang Dolly dan pemerintah Surabaya, sedangkan penelitian ini fokus pada sengketa tanah antara warga

¹ Folly Akbar, “*Analisis Wacana Pemberitaan Penutupan Lokalisasi Dolly di Harian Republika dan Kompas*.”, skripsi, (Yogyakarta: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

Kulon Progo dengan PT. Angkasa Pura I. Selain itu, penelitian Folly Akbar menggunakan Analisis wacana Sara Mills, sedangkan penelitian ini menggunakan Analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk.

Lalu yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Chitra La Risa, mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia yang terbit pada tahun 2013. dalam penelitiannya, Chitra La Risa mengambil judul “Analisis Wacana Kritis Tentang Pemberitaan Perempuan Dalam Teks Berita Tabloid Realita.”. Dalam penelitiannya, Chitra La Risa memilih metode penelitian Kualitatif. Tujuan dari penelitian Chitra La Risa tersebut adalah untuk mendeskripsikan bagaimana media massa cetak khususnya Tabloid Realita memberikan informasi yang berkaitan dengan perempuan, dan juga untuk mengetahui bentuk-bentuk diskriminasi dan ketidakadilan gender terhadap perempuan di dalam teks berita media massa cetak. Hasil dari penelitiannya adalah dalam teks berita Tabloid Realita, perempuan sering direpresentasikan dengan pencitraan yang negatif.²

Penelitian Chitra La Risa berbeda dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini peneliti memilih Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk sedangkan penelitian Chitra La Risa menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills. Perbedaan lainnya juga pada pengambilan unit analisis. Pada penelitian Chitra La Risa hanya mengambil satu unit analisis yaitu dari tabloid *Realita*, sedangkan penelitian ini membandingkan dua media cetak.

² Chitra La Risa, “Analisis Wacana Kritis Tentang Pemberitaan Perempuan Dalam Teks Berita Tabloid Realita”, skripsi, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia 2015)

Pada penelitian yang lain, Daniel Susilo (2016) dengan judul “*Perempuan dan Korupsi, Wacana Media Dalam Berita Tindak Pidana Korupsi Perempuan*”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan wacana-wacana yang dibangun oleh media dalam memberitakan perempuan yang terkena kasus korupsi, dan secara spesifik dalam kasus Angelina Sondakh. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut wacana yang diangkat oleh media masih memosisikan perempuan sebagai makhluk yang perlu belas kasihan, penuh drama, emosional, serta kuatnya label buruk apabila perempuan tersebut berstatus janda. Dan masalah suami, anak, maupun keluarga masih menjadi sudut pandang yang dijadikan media sebagai komoditi dalam mewacanakan perempuan³

Meskipun memiliki kesamaan dalam pemilihan analisis wacana kritis model Van Dijk, akan tetapi fokus penelitian Daniel Susilo berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini lebih terfokuskan pada berita konflik agraria di Kolon Progo, sedangkan penelitian Daniel Susilo memilih fokus pada berita tindak pidana korupsi pada perempuan.

Selanjutnya penelitian Tia Agnes Astuti (2011) dengan tema “*Analisis Wacana Van Dijk Terhadap Berita ‘Sebuah Kegilaan di Simpang Kraft’ di Majalah Pantau*”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui wacana teks yang dikonstruksikan dan kognisi sosial yang terdapat dalam waana pemberitaan “Sebuah Kegilaan di Simpang Kraft”. Hasi dari penelitian

³ Daniel Susilo, “*Perempuan dan Korupsi, Wacana Media Dalam Berita Tindak Pidana Korupsi Perempuan*”, (Jurnal Mahasiswa Proram Doktor Universitas Airlangga, 2016)

tersebut antara lain adalah dalam pemilihan kata atau leksikon penulis menggunakan kata-kata yang berkonotasi negatif terhadap pihak militer Indonesia maupun orang Jawa.⁴

Meskipun juga menggunakan analisis wacana kritis model Van Dijk, dari segi fokus, penelitian Tia berbeda dengan penelitian ini. Penelitian ini memilih fokus pada berita konflik agraria yang terjadi di Kulon Progo, sedangkan penelitian Tia memilih fokus pada berita “Sebuah Kegilaan di Simpang Kraft”. Lalu, penelitian ini mengomparasikan antara dua media yaitu Harian Tribun Jogja dan Harian kedauatan Rakyat, sedangkan penelitian Tia hanya menggunakan satu unit analisis yaitu Majalah Pantau.

B. Kerangka Teori

1. Media Massa

a. Pengertian, Fungsi dan Ciri Media Massa

1) Pengertian dan fungsi media massa

Media massa merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim kepada penerima yang dapat merangsang perasaan, pikiran, serta perhatian dengan sedemikian rupa terjadi suatu proses pembelajaran dan penalaran.⁵

⁴ Tia Agnes Astuti, “Analisis Wacana Van Dijk Terhadap Berita ‘Sebuah Kegilaan di Simpang Kraft’ di Majalah Pantau”, (Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011)

⁵ Dewi Ika Fitriyana, “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Media Berita Dengan Metode Latihan Terbimbing Pada Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga”, (Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), Hal 18

Menurut Sudasman, media massa merupakan media yang diperuntukkan untuk massa⁶.

Akan tetapi dalam penelitian ini, yang peneliti maksud adalah media massa dalam bentuk cetak yaitu berupa koran atau surat kabar, media massa memiliki beberapa fungsi yaitu:⁷

a) Informasi (*to inform*)

Yaitu media massa merupakan tempat untuk menginformasikan peristiwa-peristiwa maupun hal-hal penting yang memang perlu untuk diketahui oleh khalayak. Dengan adanya media kita dapat dengan mudah mendapatkan berbagai informasi baik dari dalam maupun yang bersifat internasional. Beragam informasi dapat kita dapatkan pada media massa, baik masalah politik, ekonomi, hukum, budaya, religi atau spiritual dan lain sebagainya.

b) Mendidik (*to educate*)

Yaitu dimana tulisan atau pemberitaan di media massa dapat mendorong perkembangan intelektual, membentuk watak dan dapat meningkatkan keterampilan serta kemampuan yang dibutuhkan para pembacanya. Media massa saat ini dapat dikatakan merupakan salah satu alat penunjang pendidikan masyarakat, maka dari itu sudah

⁶ Titah p, I Gede, "Peranan Media Massa dan Opini Publik dalam Membangun Isu-Isu Kontroversial", (Jurnal Universitas Atmajaya, 2013), Hal 2

⁷ *Ibid.* hal 3

semestinya media massa memberikan program ataupun rubrik yang mendidik menuju hal yang positif untuk masyarakat.

c) Menghibur (*to entertain*)

Dimana media massa dapat memberikan hiburan yang menyebabkan rasa senang kepada khalayak. Seperti halnya pada televisi dan radio, beberapa dari media tersebut memberikan program hiburan yang bersifat santai seperti hiburan film, musik, sinetron, olah raga, maupun guyonan-guyonan santai yang membuat khalayak masyarakat lebih rileks.

Lain halnya pada media cetak seperti koran, majalah atau buletin. Mereka biasanya memberikan beberapa rubrik yang dikhususkan untuk menghibur, seperti narasi-narasi atau cerita pendek. Ada pula beberapa media cetak yang terbit khusus hanya untuk hiburan, seperti majalah olah raga, musik, film, juga majalah kartun untuk anak-anak.

d) Mempengaruhi (*to influence*)

Media massa juga berfungsi untuk mempengaruhi, dimana pengaruhnya dapat bersifat pengetahuan, perasaan, maupun tingkah laku. Bagian ini adalah fungsi yang cukup penting menyangkut dengan ideologi media massa. Dimana biasanya pada fungsi ini media massa menjalankan peran sebagai pemberi pengaruh yang

sesuai dengan kepentingan empu dari media massa tersebut, baik kepentingan politik ataupun bisnis.

Dapat diambil sampel ketika pemilihan umum tahun 2014, terdapat dua media yang dengan terang-terangan mendukung calonnya masing-masing. Dua media tersebut memberikan informasi berita kepada khalayak sesuai dengan kepentingan mereka. Hal tersebut sangat mempengaruhi baik perasaan maupun tingkah laku dari penikmat media yaitu masyarakat, yang pada akhirnya menimbulkan perbedaan pendapat diantara masyarakat, cekcok, dan efek lebih jauhnya adalah timbulnya perpecahan.

Akan tetapi, fungsi mempengaruhi ini juga dapat berimbas baik pada masyarakat. Seperti pemberitaan mengenai buruknya perilaku korupsi, dengan pengetahuan mengenai bahaya dan efek dari tindak korupsi menimbulkan pengaruh pada masyarakat yaitu menganggap bahwa korupsi adalah perilaku yang buruk dan wajib untuk di jauhi.

e) Memberikan respon sosial (*to social responsibility*)

Yaitu media massa menanggapi fenomena dan situasi sosial atau keadaan sosial yang terjadi. Seperti pemberitaan mengenai bencana atau musibah yang terjadi pada suatu daerah, pemberitaan tersebut merupakan bentuk respon sosial dari media massa terhadap keadaan yang terjadi pada masyarakat yang dapat berefek positif seperti

banyaknya masyarakat yang mengetahui satu musibah yang terjadi maka banyak pula masyarakat yang tergerak untuk membantu.

f) Penghubung (*to linkage*)

Dimana media massa dapat menghubungkan unsur-unsur yang ada pada masyarakat yang tidak dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Fungsi ini tidak terlalu jauh berbeda dengan fungsi media massa sebagai pemberi respon sosial, karena dengan memberikan respon sosial terhadap suatu kejadian yang terjadi, secara tidak langsung media massa juga berperan sebagai penghubung antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain.

Seperti pemberitaan mengenai musibah tsunami yang terjadi di Aceh pada 2006 lalu, media memberitakan musibah tersebut dengan cukup intens (memberi respon sosial) dan hal tersebut membuat masyarakat yang tidak terdampak bencana mengetahui dan pada akhirnya memberikan bantuan pada saudaranya yang terkena musibah tsunami tersebut (penghubung).

2) Ciri media massa

a) Terlembaga

Komunikator pada komunikasi massa yang terjadi adalah kumpulan dari beberapa orang, bukan hanya satu orang saja. Yang artinya bahwa berbagai macam unsur bekerja antara satu sama lain

dalam sebuah lembaga. Lembaga tersebut adalah komponen-komponen yang saling berkaitan, berinteraksi, dan saling ketergantungan.

b) Berlanjut

Sifat konsisten sangat penting dimiliki oleh media massa, khususnya pada surat kabar. Kebutuhan khalayak terhadap informasi yang terus meningkat akan mendorong pihak media untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

c) Umpan balik tertunda

Terdapat dua jenis macam *feedback*, yaitu *immediated feedback*, yaitu umpan balik langsung yang dilakukan dengan komunikasi secara langsung, misalnya *face to face communication*. Sedangkan untuk *delayed feedback*, yaitu umpan balik tertunda yang dilakukan saat menggunakan media. Umpan balik yang terjadi di media massa tidak akan didapat langsung seperti umpan balik yang dilakukan dengan cara tatap muka.

d) Khalayak bersifat luas dan heterogen

Dimana para komunikan yang tidak saling mengenal dengan komunikator dan juga komunikan bersifat beragam, mulai dari agama, usia, tingkat pendidikan dan lainnya.

e) Pesan bersifat umum

Pesan yang disampaikan pada media massa tidaklah untuk satu kelompok atau khalayak tertentu, akan tetapi bersifat umum dan beragam. Artinya, pesan yang disampaikan tidak bersifat khusus spesifik untuk kelompok tertentu, akan tetapi bersifat umum untuk khalayak ramai.

b. Efek Media Massa

Secara teoritis media massa mempunyai fungsi sebagai saluran informasi, pendidikan, juga hiburan. Namun, kenyataannya media dapat memberikan efek lain diluar fungsinya tersebut. Media massa tidak hanya memiliki efek yang dapat mempengaruhi sifat seseorang, namun dapat juga sampai mempengaruhi perilaku seseorang. Bahkan, pada tingkatan yang lebih jauh efek media massa dapat pula mempengaruhi sistem-sistem sosial maupun sistem budaya yang terdapat dalam suatu masyarakat.⁸

Burhan Bungin mengkategorikan efek dari media massa menjadi 2 bagian.⁹

1) Efek media massa yang terencana

Efek media massa yang direncanakan bisa terjadi pada waktu yang singkat atau waktu yang tepat, akan tetapi dapat pula terjadi dalam jangka waktu yang lama. Efek media massa yang

⁸ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi di Masyarakat)*, (Jakarta: Kencana, 2014), Hal. 321

⁹ *Ibid.* Hal. 323-327

direncanakan dapat terjadi dalam waktu yang cepat yaitu seperti propaganda, kampanye media, respons individu, pembingkaihan beria, *news learning*, dan *agenda-setting*.

Namun, efek media massa yang terencana juga dapat dilakukan dalam waktu yang lama, dengan efek media massa yang lama pula terjadi di masyarakat. Melalui pemberitaan yang direncanakan oleh media, maka media massa dapat merencanakan terjadinya sebuah difusi dalam berbagai objek pembangunan di masyarakat. Akan tetapi, karena waktu yang lama, maka pemberitaan terhadap sebuah objek terdifusi menjadi berbagai pemberitaan, bahkan media dapat massa dapat menyebarkan gagasan-gagasan difusi inovasi terhadap hal-hal baru di masyarakat.

2) Efek media massa yang tidak terencana

Efek media massa yang tidak terencana dapat terjadi pada dua tipologi, yaitu yang terjadi dalam waktu yang cepat dan juga terjadi dalam waktu lama. Efek yang terjadi dalam waktu cepat merupakan suatu tindakan reaksional terhadap suatu pemberitaan yang bersifat mengagetkan masyarakat.

Dari tingkat kekuatan dan kerusakan sosial yang diakibatkan oleh efek media massa maka dapat dijelaskan bahwa terdapat dua tahapan kerusakan sosial yang diakibatkan oleh efek media massa: *tahap pertama*, efek yang paling mudah terjadi adalah pada tatanan

fisik dan perilaku suatu individu yang berdampak kepada perilaku kelompok maupun masyarakat. *Tahap kedua*, efek yang merusak pada tahap tatanan sikap serta norma-norma lain di sekitar sikap seperti merusak sistem sosial, bahkan sampai dengan merusak sistem budaya juga lingkungan yang lebih luas.¹⁰

c. Berita

1) Pengertian dan Karakteristik Berita

Menurut Djuraid, berita adalah suatu laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya suatu keadaan atau peristiwa yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan oleh wartawan pada media massa.¹¹

Dough Newsom dan James A. Wollert pada *Media Writing: News for the Mass Media*, mereka menjelaskan dalam definisi yang sederhana berita adalah apa saja yang perlu dan ingin untuk diketahui oleh orang atau yang lebih luas lagi oleh masyarakat. Dengan cara melaporkan berita, media massa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai apa yang dibutuhkan oleh mereka.¹²

¹⁰ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi di Masyarakat)*. (Jakarta: Kencana, 2014), Hal. 325

¹¹ Dewi Ika Fitryana, *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Media Berita Dengan Metode Latihan Terbimbing Pada Siswa Kelas X.3 SMA Negeri 1 Rembang Purbalingga*. (Skripsi Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), Hal 18

¹² Dyas Mulyani Benazir, *Kebijakan Redaksional Situs Berita Detikcom Pada Jejaring Sosial Twitter*. (Skripsi Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2015), Hal 18

Berita tidak hanya terkait pada pers atau media massa dalam artian yang sempit dan tradisional, melainkan mencakup pula televisi, radio, internet, atau media massa dalam artian yang luas juga modern. Awalnya, berita memang hanya milik surat kabar, akan tetapi saat ini berita juga menjadi darah daging bagi televisi, radio, dan internet. Tidak ada media tanpa berita, sama halnya tidak ada berita tanpa media. Berita telah tampil sebagai kebutuhan dasar masyarakat modern yang ada di seluruh dunia.¹³

2) Jenis-jenis berita¹⁴

- a) *Straight News*, yaitu berita langsung, apa adanya, serta ditulis dengan singkat dan lugas. Beberapa surat kabar atau *headline* merupakan berita jenis ini.
- b) *Depth News*, merupakan berita yang lebih mendalam dan dikembangkan dengan pendalaman hal-hal yang terdapat di bawah suatu permukaan.
- c) *Investigation News*, merupakan berita yang dikembangkan berdasarkan penyelidikan atau penelitian yang diambil dari berbagai sumber.

¹³ *Ibid.* hal 19

¹⁴ Millatina Afif Fadhilah, *Perbandingan Analisis Wacana Berita "Seputar Gafathar" Pada Koran Kedaulatan Rakyat dan Suara Merdeka Edisi Januari 2016 Dengan Menggunakan Teori Van Dijk*, (Skripsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016), Hal 14

- d) *Interpretative News*, adalah berita yang dikembangkan melalui penilaian atau pendapat dari wartawan menurut fakta yang ditemukan.
- e) *Opinion News*, merupakan berita mengenai pendapat seseorang. Umumnya adalah pendapat dari para ahli, cendekiawan, sarjana, atau pejabat yang mencakup suatu hal, kondisi, atau peristiwa.

d. Surat Kabar (Koran)

Menurut KBBI, surat kabar (koran) adalah lembaran-lembaran kertas yang bertuliskan berita, dsb.¹⁵ Surat kabar (koran) adalah media massa yang berisikan berita tentang kejadian-kejadian sehari-hari dalam kehidupan manusia. Topik yang terdapat pada surat kabar pun bermacam-macam, seperti politik, olah raga, kriminalitas, tajuk rencana, cuaca, dan lain sebagainya. Surat kabar juga biasanya berisikan karikatur seperti komik yang dijadikan sebagai bahan sindiran melalui gambar berkenaan dengan beberapa masalah tertentu. Terdapat pula beberapa surat kabar yang dikembangkan hanya untuk bidang-bidang tertentu, seperti bidang politik, olah raga, properti, atau penggemar seni dan partisipan kegiatan tertentu.¹⁶

Surat kabar pertama kali dikenalkan pada tahun 59 SM oleh Kaisar Julius Caesar dengan tajuk "*Acta Diurna*". Meskipun demikian, baru pada

¹⁵ Lihat. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Diakses tanggal 8 April 2018

¹⁶ Millatina Afif Fadhilah, *Perbandingan Analisis Wacana Berita "Seputar Gafathar" Pada Koran Kedaulatan Rakyat dan Suara Merdeka Edisi Januari 2016 Dengan Menggunakan Teori Van Dijk*, (Skripsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2016), hal 15-16.

tahun 1605 surat kabar terbit pertama kali dalam bentuk cetak oleh Johan Carolur dengan tajuk "*Relation*". Saat ini surat kabar tidak hanya terbit dalam bentuk cetak, akan tetapi ada pula yang berbentuk online .¹⁷

Rangkaian tulisan yang terdapat pada sebuah surat kabar dihasilkan oleh para penulis berita yang disebut wartawan atau jurnalis. Wartawan bertugas untuk menuliskan kejadian dan isu menarik yang sedang terjadi di masyarakat. Dalam sebuah surat kabar, terdapat banyak wartawan yang disebar ke berbagai lokasi guna menulis dan mengumpulkan berita menarik yang nantinya akan menjadi isi dari surat kabar tersebut.¹⁸

2. Teori konflik

a. Pengertian konflik

Pengertian tentang definisi konflik telah banyak diuraikan oleh berbagai pakar dengan bermacam pandangan yang berbeda-beda. Karena sejatinya konflik adalah kenyataan sejarah yang dialami oleh umat manusia dalam menjalani poros kehidupan bersosial.

Secara sosiologis, konflik dapat diartikan sebagai suatu proses sosial antara 2 orang atau lebih (kelompok) yang dimana salah satu pihak berusaha untuk menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya atau membuatnya tidak berdaya.¹⁹ konflik bertentangan dengan integrasi.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ Martine Marta Mantiri, *Analisis Konflik Agraria di Pedesaan (Suatu Studi di Desa Lemoh Barat Kecamatan Tombariri)*, (Jurnal Universitas Sam Ratulangi, 2013), hal 4.

Konflik dan integrasi berjalan sebagai sebuah sirkus di masyarakat. Konflik yang terkontrol akan menghasilkan integrasi. Sebaliknya, integrasi yang tidak sempurna akan menghasilkan konflik.²⁰

Menurut Pruitt dan Rubin, konflik adalah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*). Sedangkan kepentingan adalah perasaan seseorang mengenai apa yang sesungguhnya yang ia inginkan. Perasaan memiliki kecenderungan bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan dan membentuk inti dari banyak niat, sikap, dan tujuan.²¹

Sedangkan menurut Harjana dalam tulisan Wahyudi Ia menjelaskan bahwa konflik selalu melibatkan orang, pihak, atau kelompok, menyangkut masalah yang menjadi inti, mempunyai proses dan perkembangan, serta ada kondisi yang menjadi latar belakang, sebab dan pemicunya.²²

1) Peran Media dalam pemberitaan konflik

Merujuk pada kerangka pemikiran Nunung Prajarto, dapat dideskripsikan bahwa posisi media berita dalam sebuah konflik memiliki beberapa formulasi. *Pertama*, media berita berperan sebagai pencerita (*storyteller*). *Kedua*, dalam perannya sebagai *storyteller*, media akan menentukan keterlibatannya dalam tiga bentuk: (a) sebagai

²⁰ *Ibid.*

²¹ Abdul Aziz A. Ibrahim, *Dinamika Konflik Agraria Pasca Adanya Rencana Pembangunan Bandara New Yogyakarta International Airport (nyia) di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012-2016*, (Skripsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017)

²² *Ibid.*

pemertajam konflik (*intensifier*), (b) pereda konflik (*diminisher*), dan (c) sebagai pihak yang netral (*third party*).²³

a) Pemertajam Konflik

Tatkala berperan sebagai pemertajam konflik, media berita dengan sendirinya mengambil posisi pada salah satu pihak yang berkonflik. Bentuknya dapat dengan memberikan porsi pemberitaan yang lebih besar kepada salah satu pihak, ataupun bisa juga dengan mewawancarai satu pihak saja dari narasumber yang berkonflik dan mengabaikan narasumber dari pihak lain.²⁴

Namun harus dipahami pula, bahwa tidaklah mudah mengklam bahwa peran media sebagai pemertajam konflik merupakan satu hal yang buruk. Sebab, media yang memiliki peran sebagai *storyteller* juga mempertajam konflik dapat menjadi suatu hal baik jika dilakukan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat luas, atau mengimbangi kekuasaan yang berbuat sewenang-wenang. Sehingga dapat tercipta keadaan yang lebih aman, bebas dari penindasan, atau juga demi kemajuan.²⁵

²³ M. Fikri. AR, *Konflik Agama dan Konstruksi New Media (Kajian Kritis Pemberitaan Konflik di Media Berita Online)*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2015), Hal 57-58

²⁴ *Ibid.* Hal 59

²⁵ M. Fikri. AR, *Konflik Agama dan Konstruksi New Media (Kajian Kritis Pemberitaan Konflik di Media Berita Online)*, (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2015), Hal 59.

b) Pereda Konflik

Bentuk ini dilakukan oleh media dengan pemberitaan yang terkesan hanya sepintas dan tidak berkelanjutan. Pemberitaan yang hanya dilakukan sepintas secara otomatis tidak memperbesar perhatian khalayak masyarakat terhadap suatu peristiwa.²⁶

Media berita yang memiliki kecenderungan sebagai pereda konflik pada umumnya adalah media berita milik pemerintah. Lain halnya dengan media berita milik swasta, mereka sangat jarang berperan sebagai pihak pereda konflik, karena mereka berpendapat bahwa konflik selalu dapat menarik perhatian publik.²⁷

c) Sebagai Pihak Netral

Adapun bentuk yang ketiga adalah sebagai pihak yang netral, yaitu dengan memberitakan kejadian konflik dengan apa adanya, tidak sedikit pun menambah atau mengurangi. Pada pelaksanaannya sikap netral tersebut adalah independen, yang dimana dalam memberitakan suatu peristiwa tidak dipengaruhi siapapun dan mampu melepaskan diri dari suatu kekuatan atau tekanan dari pihak-pihak yang terlibat dalam konflik.²⁸

Beberapa ada yang percaya media dapat berlaku netral, tetapi ada pula yang berpendapat media tidak mungkin dapat berlaku netral

²⁶ *Ibid.* Hal 60.

²⁷ *Ibid.*

²⁸ *Ibid.* Hal 61

dalam memberitakan konflik. Hal tersebut dikuatkan dengan kondisi wartawan ketika menulis berita yang tidak akan bisa melepaskan diri dari faktor latar belakang etnis, agama, pendidikan, keberpihakan, atau nilai filosofi misi tempat dimana ia bekerja.

3. Teori Agraria

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia agraria berarti urusan dalam hal pertanian atau tanah pertanian, urusan pemilikan tanah.²⁹ Sedangkan dalam bahasa latin kata agraria berasal dari kata *ager* dan *agrarius*. Kata *ager* berarti tanah atau sebidang tanah, sedangkan kata *agrarius* memiliki arti yang sama dengan perladangan, pertanian, dan persawahan.³⁰

a. Konflik Agraria

Permasalahan agraria tidak akan pernah usai selama manusia masih butuh penghidupan dan masih serakah akan tanah. Dalam kurun waktu sekitar tahun 2016 saja sudah terjadi sekitar 450 konflik di seluruh provinsi di Indonesia. Hal tersebut sebagai bukti bahwa pemerintah memang masih mengesampingkan hak-hak keadilan bagi rakyat kecilnya dan lebih mengedepankan perusahaan-perusahaan kapital yang kaya akan dana. Hal ini juga diperburuk oleh kasus–kasus korupsi dalam hal agraria. Banyak dari

²⁹ lihat. KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Diakses pada 5 Maret 2018

³⁰ Abdul Aziz A. Ibrahim, *Dinamika Konflik Agraria Pasca Adanya Rencana Pembangunan Bandara New Yogyakarta International Airport (nyia) di Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo Tahun 2012-2016*, (Skripsi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2017), hal 37-38

pemerintah daerah menggadaikan janji-janjinya demi mendapatkan uang suap untuk perampasan tanah atas warganya.

Konflik agraria juga merupakan proses interaksi antara dua (atau lebih) atau kelompok yang masing-masing memperjuangkan kepentingannya atas obyek yang sama yaitu tanah, dan benda-benda lain yang berkaitan dengan tanah, seperti air, tanaman, tambang, dan segala yang berhubungan dengan tanah.³¹

Pada dasarnya, seluruh konflik agraria yang terjadi sebagai akibat dari adanya ketidaksenjangan atau serasian terkait dengan sumber-sumber agraria. Ada empat bentuk kesenjangan, *pertama* adalah ketimpangan dalam hal penguasaan sumber-sumber agraria. *Kedua*, adanya ketidakserasian pada hal peruntukan sumber-sumber agraria khususnya menyangkut tanah. *Ketiga*, terdapat ketidakserasian antara konsepsi juga konsepsi mengenai agraria. *Keempat*, adalah ketidakserasian antara berbagai produk hukum yang mengatur tentang pemanfaatan sumberdaya agraria.³²

Untuk lebih memahami konflik agraria, yang menjadi kunci utama adalah kesadaran pada diri bahwa tanah merupakan sumber daya alam yang sangatlah vital, yang melandasi hampir seluruh aspek kehidupan manusia. Tanah bukanlah sekedar aset, tetapi juga merupakan basis bagi teraihnya kuasa-kuasa ekonomi, sosial dan juga politik. Maka dari itu, ketimpangan

³¹ *Ibid*

³² *Ibid.* Hal 43

dalam hal akses terhadap tanah ini akan sangat menentukan corak sebuah masyarakat dan dinamika hubungan antara lapisan yang terdapat pada masyarakat tersebut.³³

4. Analisis Wacana model Teun A. van Dijk

Sebenarnya, cukup banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh para ahli, akan tetapi model van Dijk ini lebih banyak digunakan oleh banyak peneliti, mungkin dikarenakan model analisis wacana van Dijk ini lebih mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga dapat diaplikasikan secara praktis³⁴

Model yang digunakan van Dijk ini juga biasa disebut sebagai kognisis sosial. Penamaan pendekatan ini tidak luput dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh Van Dijk. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidaklah cukup apabila hanya didasarkan pada analisis terhadap teks semata, karena teks hanyalah hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Dalam pendekatan ini kita juga harus melihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita dapat memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa sematam itu.³⁵

Teks menurut Van Dijk merupakan bagian kecil saja dari praktek wacana yang terjadi di ruang-ruang redaksi di Masyarakat. Teks adalah pencerminan

³³ *Ibid.* Hal 44

³⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Rosda, 2009)

³⁵ Eriyanto, *ANALISIS WACANA Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), Hal 221

dari wacana yang berkembang dalam masyarakat. Teks dibentuk dalam suatu praktek diskursus dalam masyarakat. Pada model yang diperkenalkan Van Dijk, terdapat teks yang mikro, dan struktur besar masyarakat. Kognisi sosial, dipahami oleh Van Dijk sebagai penghubung antara teks yang mikro dengan struktur masyarakat yang makro.

Wacana digambarkan oleh van Dijk memiliki tiga dimensi/bangunan: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Pada dimensi teks, yang diteliti yaitu bagaimana struktur teks dan strategi wacana yang digunakan untuk menegaskan suatu tema tertentu. Selanjutnya pada level kognisi sosial dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari wartawan. Lalu sedangkan pada aspek konteks sosial yaitu mempelajari bangunan wacana yang dikembangkan dalam masyarakat akan suatu masalah.³⁶

Berikut pembagian lebih lanjut:³⁷

a. Analisis Sosial

Pada dimensi teks, yang diteliti yaitu struktur dari teks. Van Dijk memanfaatkan juga mengambil analisis linguistik yaitu tentang kosa kata, proposisi, kalimat, dan paragraf dalam menjelaskan dan memaknai suatu teks. Kognisi sosial merupakan dimensi yang berperan untuk mendeskripsikan bagaimana suatu teks itu diproduksi oleh individu atau

³⁶ Eriyanto, *ANALISIS WACANA Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2012)

³⁷ *Ibid.* hal 225-226

kelompok pembuat teks. Cara melihat atau memandang suatu realitas sosial itu yang menghasilkan teks tertentu.

b. Teks

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung. Ia membaginya ke dalam tiga tingkatan, yaitu struktur makro (*macrostructure*), superstruktur (*superstructure*), dan struktur mikro (*micro structure*).

Struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan (*global meaning*) yang bisa dicermati dari topik atau tema yang diangkat oleh satu wacana. Superstruktur menunjuk kerangka pada suatu wacana atau skematika, seperti kelaziman pada percakapan atau tulisan yang dimulai dari pendahuluan, dilanjutkan pada isi pokok, selanjutnya diikuti oleh kesimpulan, dan diakhiri dengan penutup. Van Dijk juga menyimpulkan bahwa bangunan wacana juga harus mempertimbangkan aspek makna global (*global meaning*) yang ditunjukkan lewat analisis struktur makro dan superstruktur yang posisinya jauh di atas analisis kata dan kalimat, meskipun analisis struktur mikro juga patut untuk diperhitungkan.³⁸

Berikut gambaran struktur/elemen wacana yang dikemukakan oleh van Dijk:³⁹

³⁸ Umar Fauzan, "Analisis Wacana Kritis dari Model Fairclough Hingga Mills", (Jurnal STAIN Samarinda, 2014), Vol. 6 No. 1 hal. 11

³⁹ Eriyanto, *ANALISIS WACANA Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LkiS, 2012), Hal 228-229

Tabel 2.1
Elemen Wacana Van Dijk⁴⁰

Struktur wacana	Hal yang diamati	Elemen
Struktur makro	TEMATIK (apa yang dikatakan)	topik
superstruktur	SKEMATIK(Bagaimana pendapat disusun dan dirangkai)	Skema
Struktur Mikro	SEMANTIK(makna yang ingin ditekankan dalam teks berita)	Latar, detail, maksud, praanggapan, nominalisasi
Struktur Mikro	SINTAKSIS(Bagaimana pendapat disampaikan)	Bentuk kalimat, koherensi, kata ganti
Struktur Mikro	STILISTIK(Pilihan kata apa yang dipakai)	leksikon
Struktur Mikro	RETORIS(Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan)	Grafis, Metafora, Ekspresi

⁴⁰ *Ibid*